

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Daya Juang Santri Asing di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin

Menjadi seorang penuntut ilmu yang sekolah ke luar negeri khususnya santri tentu saja bukan satu hal yang mudah, ada beberapa hal yang harus mereka siapkan tentunya, setidaknya mereka harus benar-benar yakin dengan pilihan mereka, tidak luput mental harus disiapkan untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di negeri orang, seperti mempelajari bahasa serta budaya negeri yang akan dituju, hal yang disebutkan tadi bukan sesuatu yang tidak ada gunanya hal tersebutlah nanti yang akan memudahkan mereka dalam berjuang di negeri orang serta tidak terjadi *culture shock*, karena sejatinya bagaimana mungkin mereka ingin berkomunikasi atau bahkan belajar jika bahasa yang disampaikan guru atau ustadz saja tidak mampu mereka pahami. Perihal-perihal terkait usaha serta perjuangan seorang santri inilah yang biasa disebut dengan daya juang.

Daya juang juga yang menjadi warna menarik pada penelitian kali ini, terpilihlah 3 subjek dengan kriteria yang diinginkan yaitu 3 santri yang berasal dari luar negeri, dengan masing-masing memiliki kewarganegaraan Malaysia, Vietnam dan Kamboja.

Daya juang sendiri diambil dari istilah *Adversity Quotient* yang dikemukakan oleh Stoltz, *Adversity* sendiri diartikan dari bahasa Inggris yang memiliki makna

kesengsaraan dan kemalangan.¹ Sedangkan *Quotient* dapat diartikan sebagai kecerdasan atau kemampuan.² Mengambil kesimpulan dari makna *Adversity* dan *Quotient* tersebut maka didapatkan pengertian tentang kecerdasan seseorang dalam menghadapi permasalahan dan ujian-ujian yang menimpanya, sejauh apa kemampuannya dalam bertahan maka sejauh itu pula ia berhasil menghadapi kemalangan. Begitu juga dengan apa yang dituliskan Muhammad Sultoni dalam skripsinya dikutip dari pernyataan Stoltz bahwa *Adversity Quotient* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan.³ Senada dengan yang dijelaskan Stoltz Leman menambahkan daya juang sebagai kemampuan seseorang baik fisik maupun psikis untuk menghadapi masalah⁴. *Adversity Quotient* sendiri dapat dikatakan sebagai penyempurna dari konsep IQ dan EQ sebagai modal untuk menuju kesuksesan, karena itulah Paul G. Stolz, Ph.D, presiden PEAK Learning, INC. seorang konsultan di dunia kerja dan pendidikan berbasis *skill* mengembangkan satu konsep mengenai kecerdasan *Adversity*.⁵

¹John M. Echols dan Hassan Shadilly, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet.24, (Jakarta: Gramedia, 2005), 14.

²John M. Echols dan Hassan Shadilly, *Kamus Inggris Indonesia*, 462.

³Muhammad Sultoni, *Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas VIII Tahun Ajaran 2013-2014 di SMP Negeri 1 Lawang*,12.

⁴Isnaya Arina Hidayati, *Daya Juang Siswa Berprestasi Dalam Keterbatasan Kondisi*, Program Magister Psikologi Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016, 3.

⁵Muhammad Sultoni, *Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas VIII Tahun Ajaran 2013-2014 di SMP Negeri 1 Lawang*, 13-15.

Islam juga ikut andil dalam menanggapi perihal daya juang, tidak sedikit ayat yang ditemui membahas perihal daya juang atau *Adversity Quotient*. Adapun dimensi *Adversity Quotient* dalam Islam antara lain diwujudkan berupa kesabaran ketika menghadapi kesulitan, tanggung jawab serta tindakan nyata untuk menghadapi masalah, kekuatan dan usaha (*ihthiyar*) serta harapan (*do'a*) untuk menunjukkan optimisme dalam menghadapi masalah.⁶

Pada hasil penelitian pada ketiga subjek 1, 2 dan 3 terlihat respon-respon yang baik dari setiap masalah-masalah yang dihadapi oleh para subjek dalam menempuh pendidikan di luar negeri terkait usaha apa saja yang mereka lakukan untuk bertahan sejauh ini dan yang menjadi patokan penilaian sendiri adalah beberapa aspek serta faktor yang mempengaruhi hal itu muncul dan terlihat.

1. Aspek *Control* (Kendali Diri)

Dari hasil wawancara subjek 1, 2 dan 3, ditemukan kesamaan bahwa keputusan mereka untuk meneruskan pendidikan ke luar negeri memang keputusan mereka sendiri, sesuai dengan aspek *control* atau biasa disebut dengan kendali diri, mereka berani memutuskan sendiri apa yang memang menurut mereka baik untuk mereka kedepannya. Seseorang yang memiliki daya juang tinggi cenderung lebih berani memutuskan satu keputusan yang besar bagi dirinya hingga menimbulkan *control* atau kendali diri yang lebih

⁶Muhammad Sultoni, *Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas VIII Tahun Ajaran 2013-2014 di SMP Negeri 1 Lawang*, 31-32.

besar pula.⁷ Tidak hanya perkara memutuskan, ketika mereka sudah membulatkan pilihan untuk memutuskan berarti mereka juga sudah harus berani untuk melakukan usaha-usaha pembiasaan diri, agar tidak ada terjadinya *culture shock* atau bahkan satu hal yang akan merugikan mereka dalam urusan-urusan lain di luar urusan belajar, seperti misalkan hubungan pertemanan. Dari hasil wawancara pula ditemukan bahwa ketiga subjek melakukan hal tersebut, mereka belajar bahasa, belajar budaya, agar tidak terjadi kesalahpahaman, setidaknya kesalahpahaman dalam hal komunikasi. Bahkan ditemukan subjek 1 dan 2 memiliki cara tersendiri untuk belajar bahasa Indonesia.

Subjek 1 mengatakan ia sampai belajar kepada temannya yang lebih pandai bahasa Indonesia, lalu subjek 2 mengatakan ia selain menghafal kosa kata bahasa Indonesia ia juga memperhatikan ketika orang Indonesia berbicara dan mencocokkan dengan kosa kata yang dihafalnya, jika dirasa ia sudah mampu mempraktekkannya baru ia akan mempraktekkannya. Apa yang didapati dalam usaha para subjek dalam hal adaptasi senada dengan apa yang diterangkan Stoltz dalam teorinya yang membahas tentang pengembangan *Adversity Quotient* atau daya juang, ia menerangkan bahwa yang menjadi pelengkap dari aspek serta faktor adalah pengembangan daya juang tersebut. Pengembangan daya juang sendiri dapat di singkat menjadi kata LEAD atau

⁷ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, 141-158.

dengan kepanjangan masing-masing huruf adalah *Listened*, *Explored*, *Analyzed* serta *Do*.⁸

Dari hasil penelitian kali ini ditemui yang tentunya masuk dalam kategori pengembangan yang telah disebutkan tadi, salah satu contohnya terlihat ketika para subjek melakukan adaptasi atau usaha pembiasaan diri bagaimana mereka *listened* atau mendengarkan bahasa yang berbeda sekali dengan bahasa yang biasa mereka temui . lalu mereka *explored* atau menggali bahasa yang jelas berbeda tadi melihat di mana letak perbedaan dengan bahasa yang sudah mereka mengerti, mereka kenali cara pengucapannya lalu mereka *analyzed* atau analisa bagaimana caranya untuk mereka mampu memahami bahasa tersebut dan mampu berbahasa Indonesia juga, yang terakhir harus mereka lakukan adalah *do* atau mengambil tindakan setelah tadi melalui langkah-langkah sebelumnya yaitu mencoba berbicara dengan bahasa Indonesia.

Sekalipun untuk tetap dapat bertahan menuntut ilmu disini membutuhkan usaha-usaha khusus, tidak pernah terlintas dalam fikiran mereka rasa menyesal sudah rela melangkahkan kaki keluar dari zona nyaman, ketiganya sepakat bahwa tidak ada penyesalan yang terjadi, subjek 2 bahkan menguatkan pernyataannya dengan mengatakan bahwa kenapa baru sebesar ini ia baru masuk pondok pesantren dan belajar ke luar negeri, jika

⁸Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, 205-247.

seandainya sejak kecil mungkin akan lebih banyak lagi yang akan ia dapatkan ungkapnya.

Tidak ada sama sekali penyesalan yang terlihat memang terbukti ketika mereka mengatakan harapan dan tujuan besar mereka menuntut ilmu, selain ilmu agama yang di cari ada unsur lain yang mereka inginkan tumbuh pada diri mereka ketika menyelesaikan pendidikan dan pulang ke kampung halaman atau bahkan meneruskan pendidikan lagi ke sekolah lain. Seperti yang diungkapkan subjek 1 dan 3, mereka ingin agar mendapatkan keberkahan ilmu dan keberkahan para wali dan ulama-ulama yang ada di Indonesia khususnya Banjarmasin. Berbeda dengan subjek 1 dan 3, subjek 2 beranggapan bahwa akhlak masyarakat sekitar pondok pesantren dan di pesantren itu sendiri sangat mengagumkan, lalu ada tujuan yang menyertai bahwa ia menginginkan akhlak tersebut juga ada pada dirinya, sehingga nanti dapat diaplikasikan sepulangnya ke kampung halaman atau bahkan ketika melanjutkan pendidikan ke sekolah lain.

Adapun masalah jauhnya jarak bukan sesuatu yang meruntuhkan niat para subjek untuk meneruskan pendidikan dengan sungguh-sungguh, bahkan mereka lebih senang belajar jauh dari kampung halaman dari pada di negeri sendiri, semangat menjadi alasan mereka menyatakan demikian, mereka sepakat bahwa ketika belajar jauh dari keluarga dan kampung halaman justru lebih memupuk semangat mereka untuk menyelesaikan pendidikan yang

ditempuh di Indonesia. Bukan tidak rindu dengan keluarga dan kampung halaman, hal itu sering terjadi tetapi kerinduan itu pula yang membuat motivasi untuk meraih keberhasilan mereka semakin tinggi.

2. Aspek *Origin Ownership* (Asal-usul dan Pengakuan)

Setiap orang di dunia memiliki masalahnya masing-masing, terlepas masalah itu kecil ataupun besar. Begitu juga dengan para subjek dengan status santri asing, sesuai dengan hasil wawancara dari ketiganya mereka mengaku masalah memang selalu ada.

Menjadi penekanan terkait aspek *origin ownership* adalah, bagaimana mereka tidak menyalahkan orang lain ketika menghadapi masalah, mengakui kesalahan serta bagaimana ia memandang introspeksi diri.⁹ selaras dengan hal tersebut para subjek 1 dan 3 mengatakan hal yang sama, mereka tidak menyalahkan orang lain ketika memiliki masalah. berbeda dengan 2 subjek sebelumnya, subjek 2 mengatakan awal mula masuk pondok pesantren ia seorang pribadi yang tidak ingin mengakui kesalahan ketika menghadapi satu masalah, tetapi berangsur-angsur sifat tersebut berubah menjadi seseorang yang berani mengakui kesalahan, hal ini terkait juga dengan yang namanya tanggung jawab, tanggung jawab sendiri adalah satu hal yang penting, Isnaya Arina Hidayati menuliskan dalam tesisnya yang berjudul *Daya Juang Siswa Berprestasi Dalam Keterbatasan Kondisi* bahwa dalam konsep daya juang

⁹ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, 141-158.

seorang yang memiliki daya juang akan memiliki tanggung jawab pula dalam setiap permasalahan yang ia hadapi¹⁰. Semakin tinggi *origin ownership* seseorang semakin tinggi pula seharusnya tanggung jawab seseorang tersebut. Masing-masing subjek menjelaskan tentang tanggung jawab dimata mereka serta apakah mereka seorang yang bertanggung jawab, subjek 1 katakan ia yakin bahwa ia seorang yang bertanggung jawab, dikuatkan lagi tentang perkataanya tanggung jawab memang sesuai dengan apa yang diajarkan di negaranya, dengan bahasa yang berbeda namun memiliki arti yang sama, “*daem drung prang hat*”.

Iya memang gitu, salah ya, apalagi kita laki kan, laki-laki iyaa kalo laki kan, kalo bahasa kami tu “daem drung prang hat” orang yang laki tu kan paling, tanggung jawabnya besar kalo kita salah tu berani”¹¹

Sesuai dengan subjek 1, subjek 2 dan subjek 3 pun mengatakan hal yang serupa, kendati sempat ragu dengan tanggung jawabnya sendiri, ia tekankan lagi bahwa ia yakin akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab karena di pondok pesantren sendiri diajarkan bagaimana caranya bertanggung jawab. subjek 2 katakan ia yakin bahwa ia seorang yang bertanggung jawab, hal ini berani ia akui karena semenjak menghadapi masalah-masalah yang selama ini ia hadapi, ia juga mengaku bahwa ia dulu seorang yang emosional, setiap menghadapi masalah emosinya meluap namun sekarang ia mengaku sudah mampu menahan emosi ketika menghadapi masalah, ia sudah berani

¹⁰Isnaya Arina Hidayati, *Daya Juang Siswa Berprestasi Dalam Keterbatasan Kondisi*, 3.

¹¹Subjek 1, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 3 November 2017

mengakui kesalahan ketika menghadapi masalah, oleh karena itu pula ia yakin sekarang ia adalah seorang yang bertanggung jawab.

Tidak jarang juga para subjek melakukan introspeksi diri dan memperbaiki masalah-masalah yang mereka sadari, bahkan mereka memiliki jadwal tersendiri dalam hal introspeksi diri, malam sebelum tidur menjadi jadwal wajib para subjek untuk introspeksi diri, subjek 3 katakan bahwa introspeksi sebelum tidur memang sudah dilakukan para sahabat nabi sejak dulu, agar kebahagiaan hidup meningkat dan itu yang memang diajarkan oleh guru-guru mereka di pondok pesantren ungkapnya.

Subjek 2 katakan ia ketika malam hari sebelum tidur akan memikirkan, mengingat apa saja yang ia lakukan hari ini, adakah menyakiti hati seseorang hari ini, jika ada ia akan minta maaf, tidak hanya itu, ia juga mengingat apakah hari ini ia disakiti oleh seseorang, jika ada ia kan memaafkan orang tersebut, lalu jika ada teman satu pondok pesantren yang belum berteman dekat dengan dia, keesokan harinya ia akan cari orang tersebut dan berusaha membuat orang tersebut menjadi teman dekatnya.

Subjek 2 juga katakan bagaimana ia sampai sejauh ini karena setiap ada kesalahan yang disadari lalu ia akan mengakui dan berusaha merubah serta memperbaikinya, hal ini terjadi dikarenakan introspeksi memang sudah menjadi satu hal yang menjadi *Influence* serta ditekankan di Pondok Pesantren Al-Ihsan.

3. Aspek *Reach* (Jangkauan)

Sejauh apa jangkauan permasalahan yang dihadapi para subjek masuk kedalam lini-lini kehidupan mereka, sejauh itu pula yang akan mempengaruhi kehidupan mereka seperti misalnya kegiatan belajar atau bahkan pertemanan.¹² Dari pernyataan tersebutlah penelaahan dimulai sejauh manakah permasalahan menjangkau kehidupan atau kegiatan para subjek dalam hal belajar atau bahkan pertemanan.

Dari hasil wawancara dengan ketiga subjek ditemukan kesamaan bahwa permasalahan tidak mempengaruhi lini kehidupan dan kegiatan para subjek hal ini dibenarkan oleh informan 2 dan 3 mereka memang mampu menahan diri serta sabar dalam menghadapi masalah, bahkan dalam pertemanan pun mereka tidak terlihat memiliki masalah yang berarti.¹³ Sikap yang ditampakkan oleh para santri asing ini memang sikap yang dianjurkan seperti yang tertera dalam Al-Qur`an:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
 وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٦﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ
 رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ
 الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

¹²Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, 141-158

¹³Wawancara pribdai informan 2 dan 3 tanggal 28-12-2017.

Artinya: “Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Inna lillahi wa innaa ilaihi raajiuun” (artinya: Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepadanya-lah Kami kembali). Kalimat ini dinamakan kalimat istirjaa (pernyataan kembali kepada Allah). Disunatkan menyebutnya waktu ditimpa marabahaya baik besar maupun kecil.¹⁴ mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk” Q.S al-Baqarah/2: 155-157

Allah Swt kembali memerintahkan hambanya untuk bersabar dalam menghadapi berbagai cobaan hidup di alam dunia. Kesabaran ini didasarkan pada keyakinan bahwa betapapun besarnya musibah, Allah Swt akan selalu bersama orang-orang yang sabar serta melimpahkan rahmat dan karunianya kepada mereka.¹⁵

Apa yang tertera pada ayat di atas terdapat pada para subjek, data yang didapat dari para informan menjadi tolak ukur betapa sabar para santri asing untuk bertahan dalam tekanan masalah sekaligus dalam menempuh pendidikan di luar negeri. Menurut informan 2 yang bukan santri asing ia mengakui bahwa para santri asing memang ia akui sabar kendati berasal jauh dari luar negeri.¹⁶

Menurut pengakuan subjek 3 ia katakan bahwa belajar bahkan keadaan harus tidak ada gangguan sama sekali agar pelajaran dapat masuk dan

¹⁴ Muhammad Sultoni, *Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas VIII Tahun Ajaran 2013-2014 di SMP Negeri 1 Lawang*, 31-32.

¹⁵Muhammad Sultoni, *Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas VIII Tahun Ajaran 2013-2014 di SMP Negeri 1 Lawang*, 31-32.

¹⁶Informan 2, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 28 Desember 2017.

dipahami dengan baik. Untuk menghindari terganggunya proses belajar akan masalah yang dihadapi, ia mencari aktifitas lain agar pikiran teralihkan dari masalah-masalah yang ada.

Bukan tidak mungkin masalah kadang membuat keadaan mental subjek merasa tertekan, apalagi ketika teringat orang tua atas kesalahan yang diperbuat dulu ketika sebelum memasuki pondok pesantren, seperti yang dikatakan subjek 2 ia sering teringat kesalahan pada orang tua tanpa sengaja membentak atau besuara lebih keras dari orang tua, seketika itu juga ia merasa *down*, menurut pengakuannya hal ini sering terjadi ketika diadakan *Targhiban* (acara pemberian motivasi kepada seluruh santri dan dikumpulkan dalam satu tempat atau aula) tetapi keadaan seperti ini pula yang memberi semangat lebih untuk subjek 2 untuk dapat berhasil menyelesaikan pendidikan di Indonesia.

Pada aspek ini pula terlihat bagaimana para subjek dalam memandang permasalahan yang dihadapi, bagaimana subjek memandang bahwa setiap permasalahan memang sudah menjadi ketetapan baginya. Serta tidak pernah membesar-besarkan masalah yang dihadapi tersebut. Ditemukan hal yang sama juga untuk perkara ini, mereka yakin bahwa setiap masalah yang datang memang sudah menjadi ketetapan untuk para subjek.

Menurut pengakuan subjek 1 ketika masalah sudah ditetapkan, kita hanya dapat berserah diri pada Allah Swt. Begitu juga keterangan lebih lanjut yang dapat diambil pada pernyataan subjek 2, bahkan masalah seperti apa saja

datang, ketika bukan waktu dia untuk mati, maka ajal tidak akan datang untuknya.

4. Aspek *Endurance* (Daya Tahan)

Aspek atau dimensi terakhir menerangkan bagaimana para subjek bertahan dalam menghadapi masalah-masalah mereka lalu bertahan dengan masalah-masalah tersebut.¹⁷ Menurut pengakuan yang didapat, kebiasaan mereka dalam menghadapi masalah adalah bertawakkal pada Allah Swt selanjutnya memperbanyak *istighfar*, doa serta menyelesaikan semuanya dalam sholat. Hal ini juga tergambar dalam Al-Qur'an.

يَبْنَئِ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا
يَأْيَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya: "Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir" Q.S. Yusuf/12: 87

Quraish shihab menerangkan maksud ayat 87 dalam surah Yusuf yang maknanya orang beriman itu harus selalu bersikap optimis dan tidak putus asa, selalu berusaha selama masih ada peluang yang tersedia, Karena Allah Swt kuasa menciptakan sebab-sebab yang memudahkan pencapaian harapan. Selaras dengan apa yang diterangkan Quraish Shihab, dijelaskan pula oleh

¹⁷Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*,, 141-158

‘Aidh Al-Qarni dalam tafsir *Muyassar*, manusia harus berbaik sangka kepada Rabb-Nya. Bahkan, tiap kali kesulitan dan bencana datang bertubi-tubi, ia harus lebih banyak mengharapkan rahmat-Nya dan memohon kemudahan dari-Nya.

Tidak mudah putus asa tergambar pada para santri asing atau para subjek ketika mereka menyerahkan semuanya pada Allah Swt. Bagaimana mereka mereka bertawakkal, menyelesaikan semua masalah dengan *istighfar* serta berdoa selepas tahajud di pertengahan malam. Khususnya seperti yang kerap dilakukan para santri asing.

Seperti pernyataan subjek 1 ia mengatakan bahwa masalah apa saja sebesar apa saja akan selesai dengan sholat, sehingga tidak jarang subjek 1 melakukan sholat tahajud di pertengahan malam guna mengurangi masalah-masalah yang ia hadapi, menurut dua informan yaitu informan 2 dan 3, subjek 1 memang kerap terlihat bangun di tengah malam untuk menunaikan sholat tahajud.¹⁸ Sedikit berbeda dengan subjek 1, subjek 3 menambahkan selain sholat serta do`a ia juga selalu mengutamakan *positive thinking* dalam menghadapi setiap masalah. Adapun subjek 2 ia lebih menekankan pada memperbanyak istighfar setelah hati sudah mulai tenang lalu setelah itu memikirkan apa yang harus diselesaikan terlebih dahulu, yang dilakukan

¹⁸ Wawancara pribadi informan 2 dan 3 tanggal 28-12-2017.

subjek 2 terkesan seperti perencanaan agar dapat menyelesaikan masalah dengan efisien.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Daya Juang Santri Asing di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin

Dari hasil wawancara didapati beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya daya juang seorang santri yang berasal dari luar negeri, dari beberapa faktor tersebut adalah faktor hasrat atau kemauan dan karakter.¹⁹

Ketiga subjek memiliki hasrat yang kuat untuk menjadi seseorang mampu menyelesaikan pendidikannya meski berada diposisi mereka tergolong posisi yang sulit, mereka harus membiasakan diri dengan budaya dan bahasa yang berbeda, menahan rindu dengan orang tua serta tantangan lainnya yang memungkinkan mereka putus asa. Apa yang tertera pada faktor hasrat ini pula senada dengan ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ الَّذِي
كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam” Q.S. al-Ankabut/29: 6

¹⁹Muhammad Sultoni, *Hubungan Antara Adverssity Quotient Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas VIII Tahun Ajaran 2013-2014 di SMP Negeri 1 Lawang*, 17-19.

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menerangkan perihal kejelasan dari ayat di atas, sehingga dapat kita pahami bahwa Allah Swt memerintah kita untuk berjihad atau berjuang, apa yang kita perjuangkan bukan untuk orang lain, semata-mata untuk diri kita sendiri.²⁰ Tidak hanya Ibnu Katsir saja yang berpendapat demikian, pendapat serupa juga diterangkan oleh Al-Biq'a'I dalam Al-Mishbah yang memahami kata jihad pada ayat di atas dengan maksud *Mujahadah*, yakni upaya sungguh-sungguh melawan dorongan hawa nafsu.²¹

Bersungguh-sungguh seperti yang dikatakan dalam ayat di atas juga terlihat dari para santri asing terkait juga dengan faktor hasrat yang tertera dalam daya juang, terlihat pada bagaimana mereka berusaha menggapai apa yang mereka inginkan yaitu dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik. Kesungguhan mereka sudah terlihat ketika baru sampai di Indonesia untuk belajar, mereka harus menyelesaikan tugas pertama mereka yaitu beradaptasi dengan baik belajar bahasa Indonesia agar mampu memahami pelajaran dengan baik dan lebih-lebih mampu berprestasi seperti halnya yang digapai subjek 1 sesuai yang dituturkan informan 1.²²

Tidak hanya hasrat yang mempengaruhi, karakter juga ikut ambil bagian dalam membulatkan keinginan mereka untuk dapat berjuang. Jika hasrat dan karakter sudah terbentuk dengan baik maka muncul lah usaha-usaha yang membantu mereka dapat beradaptasi dengan baik sehingga mereka mampu bertahan di negeri orang.

²⁰ Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid IV, Terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (PT. Bina Ilmu: Surabaya, 1990). 192.

²¹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`An*, vol, 6 terj. Quraish Shihab, (Lentera Hati: Jakarta, 2002), 17.

²²Informan 1, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 26 Desember 2017

Faktor selanjutnya adalah lingkungan, lingkungan yang baik serta sehat tentu saja berpengaruh dalam hal mengolah mental seorang anak menjadi baik serta tangguh.²³ dalam artian ketika ia menghadapi masalah tidak mudah putus asa, bertanggung jawab dan tidak menyalahkan orang lain serta mengembalikan semuanya kepada tuhan. Dari penuturan ketiga subjek hal ini dapat dilihat bagaimana mereka menghadapi masalah-masalah ketika berada di Indonesia, *tawakkal* kepada Allah Swt menjadi pilihan yang mereka lakukan dari sekian banyak pilihan yang ada. Faktor lingkungan yang baik pula yang mengarahkan mereka mengenal tuhan dengan baik. Terbukti ketika menghadapi masalah mereka tidak jarang melibatkan tuhan dalam setiap meminta pertolongan seperti misalnya melakukan sholat tahajud, berdo'a serta beristighfar.

²³Isnaya Arina Hidayati, *Daya Juang Siswa Berprestasi Dalam Keterbatasan Kondisi*, 3.